

PENGARUH MOTIVASI KONSELI DAN SIKAP EMPATI KONSELOR TERHADAP KEBERHASILAN PROSES KONSELING

Fransisca Mudjjanti

*Program Studi Bimbingan dan Konseling – FKIP
Universitas Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

The effectiveness of problem solving through counseling can really be detected since the counselee begins to have a problem, namely when the counselee realizes that he has a problem. Counseling with people who are not aware of the problem is actually not effective. Counselee's motivation to come to a counselor on the basis of awareness that he has a problem and is in need of someone else becomes a requirement of a successful guiding.

In addition to the counselee's motivation, another factor that influences the success of counseling is the counselor's empathy. A counselor's ability to show empathy is very important and indispensable to the success of counseling.

The formulation of the problem of this study is as follows:

- 1. Is there a significant effect of counselee's motivation on the success of counseling process?*
- 2. Is there a significant effect of counselor's empathy on the success of counseling process?*
- 3. Is there a significant effect of counselee's motivation and counselor's empathy on the success of counseling process?*

The results of the correlation coefficient analysis showed that there was a great correlation between counselee's motivation and counselor's empathy and the success of counseling process as indicated by the correlation value 0.41-0.70

The analysis of determination coefficient showed that the success of counseling process was influenced by counselee's motivation and counselor's empathy by 23%.

The result of t test showed that the first hypothesis, which reads "counselee's motivation significantly influences the success of counseling process" was accepted and the second hypothesis, which reads " counselor's empathy significantly influences the success of counseling process" was accepted.

The results of F test showed that the major hypothesis that reads "motivation counselee's and counselor's empathy significantly influence the success of counseling process" was accepted.

Key words: *counselee's motivation, counselor's empathy, the success of counseling*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan oleh sumber permasalahan siswa banyak berasal dari luar sekolah. Permasalahan ini dapat menjadi hambatan/tekanan yang mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah. Oleh karena itu siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lain. Di samping kegiatan pengajaran di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling, (Prayitno, 2004:29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Williamson dalam Latipun (2001:35) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz dalam Latipun (2001:35) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga, yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Keefektifan pemecahan masalah melalui konseling dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Individu-individu yang menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya. Persoalannya ialah apabila diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah itu. Ada dua kemungkinan, berhenti dan membiarkan masalah itu sebagaimana adanya dengan kemungkinan akibat akan menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu. Kemungkinan yang lain ialah individu menyadari bahwa dirinya tidak mampu memecahkan masalah dan menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran bahwa individu memerlukan bantuan orang lain akan menumbuhkan motivasi pada konseli untuk datang pada konselor.

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli. Rogers dalam Latipun (2001:46) mengatakan bahwa konseli adalah "individu

yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen". Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

"Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling" (Latipun, 2001:234). Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada tujuan tertentu (Surya, 2003:106). Motivasi konseli untuk datang pada konselor yang didasari atas kesadaran bahwa ia punya masalah dan membutuhkan orang lain menjadi syarat keberhasilan konseling. Permasalahan yang terjadi tidak semua konseli yang datang pada konselor atas inisiatif sendiri melainkan karena dipanggil atau atas perintah wali kelas. Konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri dan memiliki maksud serta tujuan tertentu disebut konseli sukarela (Willis, 2007:116). Secara umum konseli datang kepada konselor karena satu atau beberapa alasan di antaranya atas kemauannya sendiri, kemauan atau anjuran keluarga dan sahabat-sahabatnya, atau atas rujukan dari profesioanl lain (Latipun, 2001:47).

Menurut Surya (2003:108-109) motivasi dalam diri konseli akan membantu konseli untuk menyesuaikan antara harapan-harapan yang ingin dicapai dengan realita yang ada, dan membantu menghadapi kegagalan yang mungkin terjadi dengan realistis.

Selain motivasi konseli, faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan konseling adalah sikap empati konselor. Latipun (2001:44) mengatakan bahwa "kemampuan konselor untuk dapat memberi empati sangat penting dan mutlak bagi keberhasilan konseling". Karena itu empati merupakan salah satu kondisi yang harus terjadi untuk perubahan konseli dan dengan empati, konseli dapat merasakan bahwa ada orang lain yang bersedia memahami dirinya yang sebelumnya belum didapatkannya. Untuk menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan dan kelancaran konseling, maka sifat empati, jujur, asli, mempercayai, toleransi, respek, menerima, dan komitmen terhadap hubungan konseling amat diperlukan dan dikembangkan terus oleh konselor (Willis, 2007:45). Di dalam konseling seorang konselor harus mampu menciptakan *rapport*, dengan cara konselor harus empati, harus merasakan apa yang dirasakan konselinya (Willis, 2007:47).

Roger dalam Konseng (1996:11) berpendapat bahwa "ada beberapa konselor yang tidak berhasil dalam membantu konselinya, sementara terdapat beberapa konselor yang berhasil dalam membantu konseli, dan konselor yang

berhasil membantu konseli sangat menekankan aspek kemanusiawian yang terjadi dalam proses konseling”.

2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah motivasi konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling ?
- b. Apakah sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling ?
- c. Apakah motivasi konseli dan sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis apakah motivasi konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.
- b. Untuk menganalisis apakah sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.
- c. Untuk menganalisis apakah motivasi konseli dan sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

4. Hipotesis Penelitian

- a. Motivasi konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.
- b. Sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.
- c. Motivasi konseli dan sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktis terutama bagi para konselor di sekolah.

- a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Memberikan informasi yang berguna sebagai bahan refleksi bagi konselor di sekolah sehubungan dengan kemampuan empati, sehingga dapat dilakukan upaya untuk meningkatkannya.
- 2) Memberikan kontribusi bagi sekolah terutama bagi para petugas bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kesadaran konseli agar dengan sukarela mau datang kepada konselor ketika mereka memiliki masalah dan tidak mampu dipecahkannya sendiri.

B. Tinjauan Pustaka

1. Keberhasilan Proses Konseling

Keberhasilan konseling merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Menurut Surya (2003:9) konseling dikatakan berhasil jika tujuan konseling tercapai yaitu mampu membantu konseli:

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- b. Mengarahkan diri sesuai dengan tujuan yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
- c. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- d. Mempunyai wawasan yang realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
- e. Memperoleh kebahagiaan dalam hidup dan dapat menyesuaikan diri secara lebih baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.
- f. Mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki.
- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*maladjustment*).

Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli.

2. Aspek Konselor dalam Proses Konseling

Konselor adalah orang yang bermakna bagi konseli. Konselor menerima konseli apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya saat yang kritis sekalipun. Konselor adalah pihak yang amat menentukan bagi keberhasilan proses konseling (Latipun, 2001:41),

Mengingat pentingnya peran yang diemban konselor, maka untuk menopang tugas-tugasnya ada dua hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan

proses konseling, yaitu **aspek keahlian dan keterampilan konselor; sikap yang harus dimiliki konselor.**

a. Keahlian dan Keterampilan Konselor

Aspek keahlian (*expertise*) dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki konselor merupakan salah satu alasan mengapa konseli mendatangnya. Konseli datang kepada konselor karena dia mengakui bahwa konselor memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya.

Pietrofesa (dalam Latipun, 2001:46)) mengemukakan bahwa ketika konselor menyetujui perannya untuk membantu konseli maka sekaligus konselor menyetujui untuk mencurahkan segenap energi dan kemampuannya membantu konselinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Karena itu konselor merupakan "pribadi yang esensial dalam kehidupan konseli".

Pandangan konseli bahwa konselor adalah pihak yang *expertise* adalah wajar karena konselor itu telah secara khusus studi di bidang yang sedang ditangani dan telah dilatih untuk menangani bidang itu, khususnya membantu konseli yang mengalami masalah. Dengan demikian konselor adalah pihak yang menguasai dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

b. Personal Konselor

George & Cristiani (dalam Latipun, 2001:42) mengungkapkan bahwa faktor personal konselor turut mempengaruhi efektivitas proses konseling, selain faktor keahlian dan keterampilan profesional. Karena begitu pentingnya faktor personal ini maka konselor perlu memperhatikannya, agar konseling berjalan lebih efektif.

Dalam hubungannya dengan faktor personal konselor ini, Comb, A dalam Latipun (2001:42) mengemukakan bahwa faktor personal konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan membantu konselinya. Comb menyebutnya peran ini dengan *self instrument*, artinya bahwa pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif konseli (George & Cristiani dalam Latipun, 2001:46).

Untuk menopang peran sebagai konselor yang efektif, dia perlu mengetahui apa dan siapa "pribadinya". Dimick (dalam Latipun, 2001:47)) mengemukakan bahwa kesadaran konselor terhadap personalnya akan menguntungkan konseli.

3. Aspek Konseli dalam Proses Konseling

Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya (Rogers dalam Latipun, 2001:46)..

Sebagai pribadi dan manusia pada umumnya, dia memiliki masalah atau sejumlah masalah yang membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Peran konselor dalam proses konseling lebih sebagai instrumen untuk memudahkan konseli melakukan perubahan dirinya.

Secara umum konseli datang kepada konselor karena satu atau beberapa alasan di antaranya : atas kemauannya sendiri, kemauan atau anjuran keluarga dan sahabat-sahabatnya, atau atas rujukan profesional lain. Apapun alasannya menjumpai konselor, konseli sebenarnya sudah mengupayakan untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, atau atas bantuan orang lain, atau atas bantuan profesional lain (Munro, dkk, Harris dalam Latipun, 2001:47). Kehadiran konseli kepada konselor membuahkan hasil yang lebih baik.

Saccazzo (1978:57) dalam penelitiannya menemukan bermacam-macam harapan sebagai alasan konseli datang ke konselor. Yang paling banyak menjadi harapan konseli datang pada konselor adalah untuk mengetahui masalah/kesulitan yang sebenarnya sedang dialami (95%) dan harapan agar orang lain menanggapi sebagaimana layaknya (91%).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Konseling

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, proses konseling memerlukan kondisi atau iklim yang memungkinkan konseli dapat berkembang dan harus di ciptakan konselor sepanjang proses konseling. Kondisi tersebut disebut dengan kondisi konseling yang fasilitatif (*facilitative counseling condition*), meliputi kongruensi (*congruence*); penghargaan positif tanpa syarat (*unconditioning positive regard*); mengerti secara empati (*empathetic understanding*).

Konseng (1996:49-51) mengatakan bahwa keberhasilan konseling sekurang-kurangnya ditentukan oleh hal-hal berikut (Konseng, 1996 : 49-51): (a) penelitian diri, (b) kemampuan konselor, (c) kerjasama konselor-konseli.

Latipun (2001:196-200) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses dan keberhasilan konseling diklasifikasikan menjadi lima faktor :

- 1) Faktor yang berhubungan dengan gangguan: a) jenis kesakitan, gangguan atau masalah, b) berat ringannya suatu kesakitan atau masalah, c) terapi sebelumnya.

- 2) Faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek: (a) usia konseli, (b) jenis kelamin, (c) tingkat pendidikan, (d) inteligensi, (e) status sosial ekonomi; (f) status sosial budaya.
- 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan konseli: (a) motivasi konseli; (b) harapan, (c) kekuatan ego dan kepribadian
- 4) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir: a) keluarga; b) kehidupan sosial
- 5) Faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling: (a) kemampuan konselor; (b) hubungan konselor dan konseli; (c) jenis terapi yang digunakan, (d) kepribadian konselor

5. Motivasi Konseli dalam Konseling

Rogers dalam Latipun (2001:46) menyatakan bahwa konseli adalah semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Ada konseli yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Akan tetapi ada pula individu yang tidak sadar akan masalah yang dialaminya, karena kurangnya kesadaran diri. Dia mungkin dikirim kepada konselor oleh orang tua atau gurunya.

Secara umum kalau konseli sudah sadar akan diri dan masalahnya maka dia mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif, dan mandiri. Harapan, kebutuhan, dan latar belakang konseli akan menentukan terhadap keberhasilan proses konseling (Willis, 2007:111).

Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya. Shertzer dan Stone (dalam Willis, 2007:111-113) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal, yaitu *kepribadian konseli, harapan konseli, dan pengalaman/pendidikan konseli*.

6. Sikap Empati Konselor

Konselor yang bersikap empati adalah konselor yang berusaha memahami perasaan-perasaan konseli, mengidentifikasi dirinya secara tepat dan seimbang dengan perasaan-perasaan konseli, mengetahui mengapa konseli bersikap demikian, dan dapat mengkomunikasikan pemahaman-pemahamannya secara tepat pula, sehingga konseli akan merasa dipahami dan dirangsang untuk meneliti diri dan lingkungannya dengan lebih dalam (Konseng, 1996:58).

Konselor yang empatik harus melihat konselinya di luar cara-cara yang konvensional dan menahan diri dari sikap mengadili dan menafsirkan dan mau mengambil risiko mengerti perasaan dan jalan pikiran pribadi orang lain, yang di luar hubungan sehari-hari (Hammond dalam Gunawan, 1989:231).

Konselor yang memiliki tingkat empati tinggi akan menampakkan sifat bantuannya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain, sementara mereka yang rendah empatinya menunjukkan sifat yang secara nyata dan berarti merusak hubungan antarpribadi (Carkhuff dalam Gunawan, 1989:227).

Carl Rogers (dalam Willis, 2007:147) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan merasakan dunia pribadi konseli, merasakan apa yang dirasakannya tanpa kehilangan kesadaran diri". Empati mempunyai subkomponen, yaitu penghargaan positif (*positive regard*), rasa hormat (*respect*), kekonkretan (*concreteness*), kehangatan (*warmth*), kesiapan, kesegeraan (*immediacy*), konfrontasi (*confrontation*), keaslian (*congruence/genuineness*).

Rogers (dalam Gunarsa, 1992:72) mengemukakan bahwa empati bukan hanya sesuatu yang bersifat kognitif namun meliputi emosi dan pengalaman. Empati juga diartikan sebagai usaha mengalami dunia konseli sebagaimana konseli mengalaminya. Karena itu seorang konselor harus berusaha memahami pengalaman konseli dari sudut konseli itu sendiri. Rogers juga mengatakan bahwa *emphatic understanding*, yaitu kemampuan untuk memasuki dunia pribadi orang merupakan salah satu dari tiga atribut yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam usaha membantu konseli. Atribut yang lain yaitu kewajaran atau keadaan sebenarnya (*realness*) dan menerima (*acceptance*) atau memperhatikan (*care*).

Patterson (1980) dalam mengatakan bahwa ada tiga aspek dalam empati yaitu: (a) keharusan bahwa konselor mendengarkan konseli dan mengkomunikasikan persepsinya kepada konseli, (b) ada pengertian atau pemahaman konselor tentang dunia konseli, (c) mengkomunikasikan pemahamannya kepada konseli.

Gazda (dalam Gunawan 1989:234-235) mengemukakan adanya enam jenis respon konselor tidak empati yang dapat menghalangi pembicaraan atau menutup ungkapan/keterbukaan konseli, yaitu: (1) mempersamakan masalah konseli dengan masalah konselor, (2) menganggap masalah konseli sebagai masalah yang umum dan biasa, (3) konselor menyebutkan suatu kebenaran, (4) konselor mengadili konseli, (5) konselor memberikan pertolongan rohani sebelum waktunya, (5) konselor memberi nasihat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Ada 2 variabel bebas yaitu variabel bebas 1 (X1) adalah motivasi konseli dan variabel bebas 2 (X2) adalah motivasi konseli. Sedangkan sebagai variabel terikat (Y) adalah keberhasilan konseling.

Motivasi konseli diukur berdasarkan kriteria yang meliputi kesukarelaan, kesadaran akan adanya masalah, kejujuran, kesadaran membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Surya, 2003:106), sedangkan sikap empati konselor diukur berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Konseng (1996:57), yang meliputi: (a) kemampuan konselor untuk mendengarkan dengan aktif, penuh perhatian, menunggu ucapan konseli sampai selesai, kemudahan konselor menanggapi, (b) kemampuan memahami dunia konseli atau kehidupan internal konseli, (c) berfikir bersama konseli bukan berfikir tentang konseli, d) kemampuan mengidentifikasi secara tepat terhadap perasaan konseli.

Keberhasilan konseling diukur berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Surya (2003:9) yang meliputi: (a) kemampuan mengenal diri apa adanya baik kelebihan dan kelemahan, (b) Penyesuaian diri dengan lingkungan, (c) kemampuan memecahkan masalah sendiri, (d) kemampuan mengambil keputusan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK PGRI Wonoasri Madiun yang telah mendapat layanan konseling individual dalam bulan November 2010 - Mei 2011 sebanyak 35 siswa (berdasarkan data konselor sekolah).

Berdasarkan tabel Isaac untuk populasi sebanyak 35, besarnya sampel adalah 32 (Isaac & Michael, 1981:193).

Teknik sampling yang dipergunakan adalah teknik *random sampling* atau teknik acak (Nurgiyantoro, 2000:35).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (daftar pertanyaan).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyajian Data

a. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Tabel 1 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y	X1	X2
N		32	32	32
Normal	Mean	64,84	69,19	70,38
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7,380	9,583	5,517
Most Extreme	Absolute	,114	,138	,115
Differences	Positive	,065	,070	,083
	Negative	-,114	-,138	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		,643	,780	,649
Asymp. Sig. (2-tailed)		,802	,577	,794

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 2 Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,479 ^a	,230	,177	6,696

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 3 Anova

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	387,817	2	193,908	4,324	,023 ^a
Residual	1300,402	29	44,841		
Total	1688,219	31			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 4 Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,002	17,656		,793	,434
X1	,240	,126	,311	1,910	,066
X2	,487	,218	,364	2,233	,033

a. Dependent Variable: Y

2. Analisis Data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa pada variabel motivasi konseli (X1) terdapat 2 item yang tidak valid dan 19 item yang valid; pada variabel sikap empati konselor terdapat 1 item yang tidak valid dan 18 item yang valid; pada variabel keberhasilan proses konseling (Y) terdapat 2 item yang tidak valid dan 18 item yang valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas ketiga variabel memenuhi kriteria reliabilitas.

b. Uji Asumsi Klasik

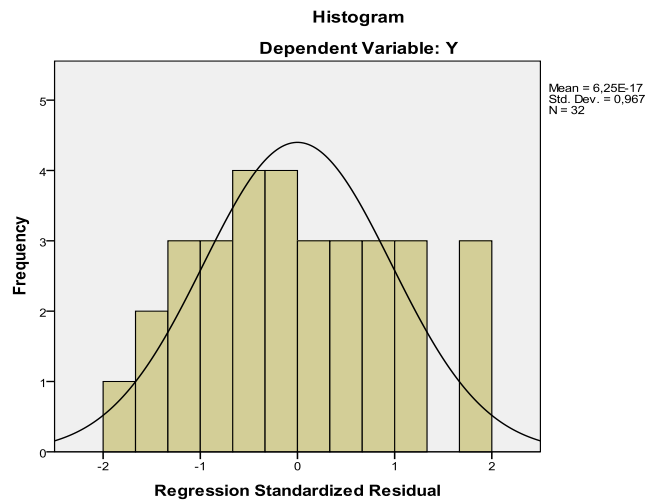
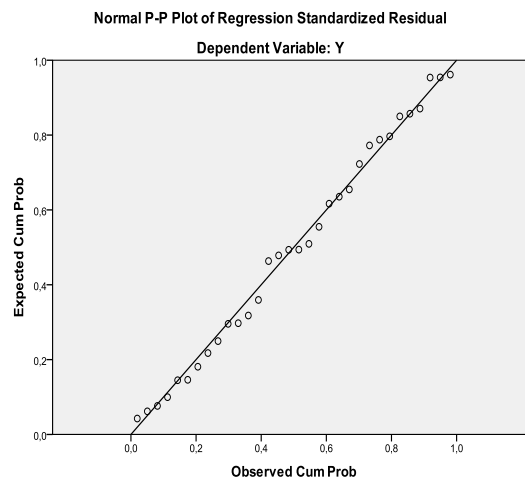
Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan data terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi 0.05 atau dengan cara melihat Plot Probabilitas Normal.

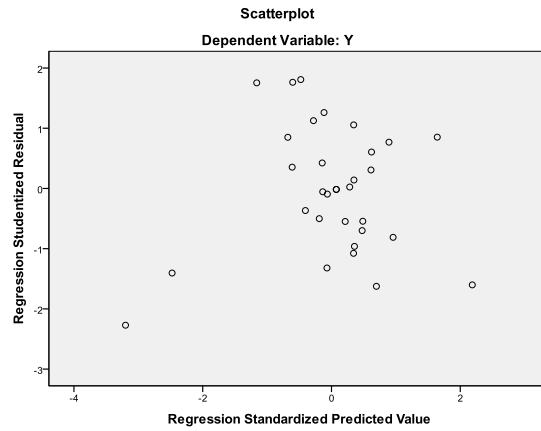
Berdasarkan data pada tabel Hasil Uji Kolmogorov Smirnov nilai probabilitas variabel Y (keberhasilan proses konseling) = 0.802, variabel X1 (motivasi konseli) = 0.577 dan variabel X2 (sikap empati konselor) = 0.794 semua > 0.05. Hal itu berarti semua data berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan Plot Probabilitas Normal dapat dilihat dari gambar di bawah ini. Pada histogram data distribusi nilai residu (*error*) menunjukkan distribusi normal (lihat gambar berbentuk lonceng). Juga pada *normal probability Plot* terlihat sebaran *error* berupa *dot* masih di sekitar garis lurus. Kedua hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

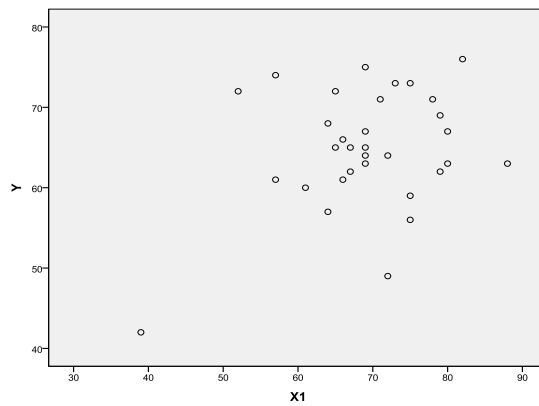
Gambar 1 *Histogram of Regression Standardized Residual*Gambar 2 *P Plot of Regression Standardized Residual*

2) Uji Linearitas

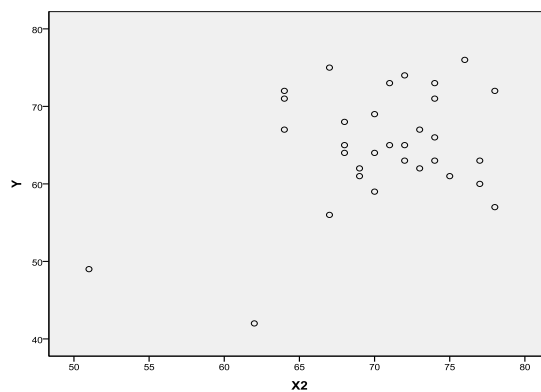
Uji linearitas dapat dilakukan dengan cara melihat diagram pencar (*Scatter Plot*). Secara visual dari diagram itu dapat dilihat bahwa grafik antara harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola-pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linearitas terpenuhi. Uji linearitas dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 3 Uji Linearitas variabel motivasi konseli (X1) dan sikap empati konselor (X2) terhadap keberhasilan proses konseling (Y)



Gambar 4 Uji Linearitas variabel motivasi konseli (X1) terhadap keberhasilan proses konseling (Y)



Gambar 5 Uji Linearitas variabel sikap empati konselor (X2) terhadap keberhasilan proses konseling (Y)

Dari gambar 3, 4 dan 5 di atas, dapat dilihat bahwa harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti asumsi linearitas terpenuhi (Sulaiman, 2004:88).

c. Analisis Koefisien Regresi

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut :

$$Y = 14.002 + 0.240 X1 + 0.487 X2$$

Persamaan tersebut artinya :

- 1) Konstanta sebesar 14.002 berarti jika motivasi konseli (X1) dan sikap empati konselor (X2) sama dengan nol maka besarnya keberhasilan proses konseling (Y) adalah 14.002.
- 2) Koefisien regresi 0.240 berarti jika motivasi konseli (X1) meningkat satu satuan dan sikap empati konselor (X2) konstan, maka keberhasilan proses konseling (Y) meningkat sebesar 0.240 satuan.
- 3) Koefisien regresi 0.487 berarti jika sikap empati konselor (X2) meningkat satu satuan dan motivasi konseli (X1) konstan, maka keberhasilan proses konseling (Y) meningkat sebesar 0.487 satuan.

d. Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh nilai R sebesar 0.479. Nilai R tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara motivasi konseli dan sikap empati konselor dengan keberhasilan proses konseling adalah kuat. Hal itu sesuai dengan pendapat Santoso (2005:36) bahwa nilai korelasi 0.41 - 0.70 menunjukkan tingkat korelasi yang kuat.

e. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh nilai R² (koefisien determinasi) sebesar 0.230. Artinya 23% keberhasilan proses konseling dipengaruhi oleh variabel motivasi konseli dan sikap empati konselor, sedangkan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku pada populasi.

a. Uji t.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas (X1 dan X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Kriteria yang dipergunakan adalah :

- H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0.05

- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0.05

Uji t dipergunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua.

- 1) Hipotesis pertama: Motivasi konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar 1.910. Dengan $(db) = n - k - 1 = 32 - 2 - 1 = 29$ pada taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai t tabel sebesar 1.699. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis pertama yang berbunyi "Motivasi konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling" diterima. Artinya secara parsial motivasi konseli mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

- 2) Hipotesis kedua: Sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar 2.233. Dengan $(db) = n - k - 1 = 32 - 2 - 1 = 29$ pada taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai t tabel sebesar 1.699. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis kedua yang berbunyi "Sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling" diterima. Artinya secara parsial sikap empati konselor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

b. Uji F.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Kriteria yang dipergunakan adalah:

- H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0.05.
- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0.05

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yang berbunyi : " Motivasi konseli dan sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling". Berdasarkan data pada tabel 3 diperoleh nilai F hitung sebesar 4.324. Dengan $(db) = n - k - 1 = 32 - 2 - 1 = 29$ pada taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai F tabel sebesar 3.3277. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis ketiga : "Motivasi konseli dan sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling" diterima. Artinya secara simultan motivasi konseli dan sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

4. Diskusi/Pembahasan

Nilai koefisien determinasi sebesar 0.23 menunjukkan bahwa keberhasilan proses konseling dipengaruhi motivasi konseli dan sikap empati konselor sebesar 23%. Pengaruh yang kecil (kurang dari 50%) dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini disebabkan karena beberapa hal:

1. Variabel yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling cukup banyak di antaranya faktor yang berhubungan dengan konseli meliputi motivasi, harapan, dan kekuatan ego serta kepribadian konseli; faktor yang berhubungan dengan konselor meliputi kemampuan konselor, hubungan konselor dan konseli, jenis terapi yang digunakan, dan kepribadian konselor (empati, respek, keaslian, konkret, konfrontasi, membuka diri, kesanggupan, aktualisasi diri), sedangkan penelitian ini hanya meneliti sebagian kecil saja dari seluruh variabel yang ada.
2. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu jumlah responden yang terbatas.
3. Tidak ada randomisasi terhadap konseli yang dipilih karena jumlah populasinya kecil.
4. Hampir semua siswa yang pernah mendapat layanan konseling dijadikan responden, dengan mengabaikan apakah mereka datang secara sukarela atau tidak.
5. Pendapat beberapa pakar konseling seperti Carkhuff dan Truax (1965), Waren (1960), Virginia Satir (1967) bahwa keefektifan proses konseling banyak ditentukan oleh kualitas pribadi konselor dibandingkan dengan pendidikan dan ketrampilan / latihan yang diperoleh (Willis, 2007:79).

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Hipotesis pertama "Motivasi konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling" diterima.
- b. Hipotesis kedua "Sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling" diterima.
- c. Hipotesis ketiga "Motivasi konseli dan sikap empati konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling" diterima

2. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang memungkinkan terjadinya hambatan terhadap hasil penelitian ini adalah:

- a. Jumlah variabel yang minim, dibandingkan dengan seluruh variabel yang ada/relevan.
- b. Jumlah responden terbatas.
- c. Tidak ada randomisasi terhadap konseli yang dipilih karena jumlah populasi kecil.
- d. Hampir semua siswa yang pernah mendapat layanan konseling dijadikan responden, dengan mengabaikan apakah mereka datang secara sukarela atau tidak.

3. Saran

- a. Penelitian yang akan datang sebaiknya menambah jumlah variabel penelitian.
- b. Sampel yang digunakan ditambah jumlahnya.
- c. Memilih tempat penelitian yang memiliki populasi cukup besar sehingga terdapat peluang yang besar untuk randomisasi terhadap sampel. Dengan demikian sampel yang terpilih benar-benar memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara
- Djumhur, I. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu
- Gunawan, J. 1989. *Pengantar Bimbingan dan Konseling : Panduan untuk Mahasiswa*. Jakarta: APTIK
- Gunarsa, Singgih, D. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hamalik, O. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- <http://emphic.homestead.com/n1010908>
- Isaac, S & Michael, W. B. 1983. *Hand Book in Research and Evaluation 2nd Edition*. California-USA: Edit Publisher
- Konseng. 1996. *Konseling Pribadi*. Jakarta: Obor

- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang:UMM Press
- Makagiansar, M.1990. Dimensi dan Tantangan pendidikan dalam Era Globalisasi. *Mimbar Pendidikan*. 1990.IX-4, 5-7
- Nazir, M. 1988. *Metode Peneltian*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Nugroho, BA. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Semarang:Penerbitan ANDI
- Nurgiyantoro, B, dkk. 2000. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta
- Saccazzo, DP. 1978. *What Patient Want from Counseling and Psychoterapy*. New York:Mc Millan Pub. Co
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo
- Sudjana, N. 1989. *Tehnik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Peneliti*. Bandung: Tarsito
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta:ANDI Offset
- Sumanto, 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta:ANDI Offset
- Surakhmad, W. 1978. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung:Tarsito
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta:Bani Qurasi
- Willis, S. 2007. *Konseling Individual:Teori dan Praktek*. Bandung:Alfabeta